

**SUBORDINASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO**

**Nasyadila Alkhaira\***  
Universitas Islam Riau, Indonesia  
[nasyadilaa@gmail.com](mailto:nasyadilaa@gmail.com)

Accepted: 2022-12-07, Approved: 2023-01-01 , Published: 2023-01-08

**ABSTRACT**

*This article aims to describe the subordination of women in the Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo. This research is a qualitative research with a descriptive method and uses a feminist literary approach. The data in this study are in the form of words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs that describe the subordination of women in the Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam by Dian Purnomo. The results of the study show that subordination to women appears in stories as a result of customary and cultural constraints. Subordination that occurs in the form of women's status is degraded and does not consider women's existence important. Disclosure of women's subordination in the Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam will provide information and knowledge for readers to carry out adat in the right way, so that no more women become victims.*

**Keyword:** *Subordination; The Woman Who Cries to The Black Moon; Feminist Literature*

\*Corresponding author : **Nasyadila Alkhaira**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

**Copyright@2023 : Author**

## PENDAHULUAN

Perempuan masih dipandang sebelah mata oleh beberapa golongan masyarakat. Perempuan selalu dianggap lemah dan penurut serta tidak bisa melawan. Akibat tidak adanya perlawanan banyak perempuan yang mengalami kekerasan baik dari lingkungan luar maupun dari keluarganya sendiri.

Kurangnya kesadaran dan perlindungan atas hak asasi manusia yang menyebabkan perempuan semakin tersudut dan tidak berdaya. Mengenai penindasan kaum perempuan menyebabkan akhir-akhir ini banyak bermunculan penulis wanita yang menulis dan mengekspresikan karyanya yang bertemakan mengenai perempuan.

Banyaknya bermunculan tulisan karya sastra baik dari media cetak maupun media elektronik untuk menarik perhatian masyarakat. Karya sastra media cetak yang sering menyinggung masalah perempuan salah satunya adalah novel.

Berbicara mengenai kebebasan hak perempuan, ada sebuah pergerakan yang menjadikan kebebasan dan kesetaraan gender sebagai misinya. Kaum wanita dianggap kaum yang lemah, tidak memiliki kepribadian, mereka hanya sebagai budak kaum laki-laki, sehingga pada abad ke-17 terjadi gerakan dan gebrakan dari kaum wanita dalam upaya membongkar dan merekonstruksi istilah feminisme dengan tujuan supaya wanita mendapatkan hak yang sama (Dewi, 2019:4)

Feminisme adalah upaya kesetaraan gender yang digalakkan oleh feminisme. Banyak tokoh feminisme Indonesia yang terkenal, salah satunya

adalah R.A Kartini. Kartini dalam menegakkan kesetaraan gender dan memberantas ketidakadilan gender di Indonesia memang bukan main-main. Berikut beberapa tuntutan yang diinginkan Kartini dalam pergerakan ketidakadilan gender yaitu:

- (1) Pendidikan untuk perempuan,
- (2) Perbaikan perkawinan,
- (3) Menentang pelacuran,
- (4) dan soal-soal lainnya adalah memberi kesempatan lebih luas perempuan tampil di depan umum,
- (5) Upah sama untuk pekerja yang sama, dan
- (6) Perbaikan keadaan kehidupan petani dan pendidikan untuk perempuan tani (Wierenga dalam Emzir, 2015:139)

Kartini juga menulis novel yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang* yang terbit pada tahun 1911. Novel ini salah satunya menceritakan pemberontakan perempuan terhadap budaya patriarki yang dianut bangsa Indonesia. Budaya patriarki sendiri adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki menguasai perempuan (Bhasin dalam Rafi'i, 2017:3). Semua aspek kehidupan masyarakat Indonesia selalu mendahulukan kaum laki-laki. Ini adalah contoh kecil dari tidak setaranya gender yang sering muncul dalam karya sastra bergenre feminisme.

Karya sastra yang mengangkat permasalahan perempuan atau feminisme menimbulkan kritikan di tengah masyarakat. Kritikan mengenai

feminisme muncul dalam tulisan, berupa artikel, cerpen, roman dan novel (Rahmayati et al 2021:4). Novel beraliran feminisme yang bisa ditemukan yaitu novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari, novel *Pada Sebuah Kapal* Karya Nh. Dini, dan novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo ini adalah novel yang diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2021. Novel setebal 320 halaman ini menceritakan beberapa tokoh perempuan yang berjuang dalam hal diskriminasi dan ketidakadilan yang terjadi akibat aturan adat yang harus dihormati. Novel ini berlatar tempat sebuah kampung adat di Sumba yang masih kuat berpegang pada aturan leluhur dan nenek moyang. Salah satu budaya yang masih dijalankan adalah *piti rambang* atau kawin tangkap.

Kawin tangkap merupakan tahap awal dari proses peminangan perempuan dalam adat masyarakat Sumba yang dilakukan secara ambil paksa. Dalam hal ini calon mempelai laki-laki 'menangkap' calon mempelai perempuan untuk kemudian dilamar dan dinikahi. Proses 'menangkap' bisa dilakukan kapan saja tanpa sepengetahuan perempuan yang mengakibatkan timbulnya perasaan tidak aman pada perempuan Sumba ketika berada di luar rumah. Dari cerita di atas muncullah subordinasi yang dirasakan para tokoh perempuan dalam novel ini.

Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang

berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu, di Jawa dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, kelak akan di dapur juga (Fakih, 2013: 15). Menurut Khotimah dalam Rahmayati & Ramadhan (2021:84) subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional menjadikan perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, dan ini berakibat pada munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang penting.

Menurut Wicaksono, dkk (2022:4) subordinasi bermakna suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Terjadinya subordinasi terhadap perempuan disebabkan oleh kurangnya pengertian laki-laki terhadap perempuan.

Subordinasi adalah bentuk ketidakadilan gender yang menimpa perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan tidak boleh sekolah tinggi-tinggi Wicaksono, dkk (2022:4). Dikatakan bahwa tugas perempuan hanya di rumah saja mengurus anak dan suami. Anak yang seharusnya menjadi tanggungan berdua, kebanyakan perempuanlah yang menanggungnya, padahal ketika anak sudah dewasa, anak lebih dikenal sebagai anak bapaknya daripada anak ibunya (Sugihastuti & Suharto, 2016:336). Hal ini menjadikan perempuan hanya makhluk kedua yang tertinggal dan tidak diperbolehkan untuk mengekspos dirinya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian

Wicaksono, dkk (2022) “Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Layangan Putus* Karya Mommy ASF” ditemukan hasil akhir yakni banyaknya subordinasi terhadap perempuan. Namun subordinasi yang terjadi ialah menomorduakan perempuan dan menganggap perempuan tidak penting dalam rumah tangga. Sedangkan pada penelitian subordinasi perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo tidak hanya menunjukkan subordinasi perempuan pada rumah tangga saja, tetapi juga pada masyarakat, adat dan budaya yang berkembang di sekitar kita.

Penelitian ini akan memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca untuk menjalankan adat dan budaya dengan cara yang benar, sehingga tidak ada lagi perempuan yang dijadikan korban. Di samping itu, juga akan menambah wawasan pembaca tentang kajian feminisme dan sastra.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan pendekatan sastra feminis. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang mendeskripsikan subordinasi perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Prosedur penelitian digambarkan dengan berbagai tahapan yang dilewati.

Tahap awal penulis menandai kata, frasa, klausa, dan kalimat berdasarkan dialog dan tindakan dalam

novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo yang meliputi bentuk subordinasi. Setelah kata, frasa, klausa dan kalimat dialog dan tindakan ditandai, penulis melakukan pengklasifikasian dari data yang didapatkan. Setelah itu penulis mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan data berdasarkan subordinasi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Pada akhirnya disusun kesimpulan data yang telah dianalisis dan dideskripsikan dalam Novel perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

Artikel disusun berdasarkan hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkaitan langsung dengan pengembangan bidang kajian sastra khususnya sastra feminis. Oleh sebab itu penelitian ini menambah pengetahuan dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini juga dilakukan dengan topik dan area yang belum pernah dilakukan sehingga menghasilkan analisis yang lebih kritis mengenai subordinasi perempuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Khotimah dalam Rahmayati & Ramadhan (2021:84) subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional menjadikan perempuan tidak bisa tampil sebagai pemimpin, dan ini berakibat pada munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang kurang penting. Pada Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo

ditemukan bentuk subordinasi, yakni pada tokoh Magi Diela, tokoh Tara, dan tokoh Ina Bobo. Berikut pembahasan ketidakadilan gender bentuk subordinasi pada setiap tokoh.

### 1. Tokoh Magi Diela

Magi Diela adalah tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Oleh karena tokoh Magi Diela adalah tokoh utama maka ia paling banyak mengalami ketidakadilan gender bentuk subordinasi dalam novel ini. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan terjadinya ketidakadilan gender bentuk subordinasi kepada tokoh Magi Diela dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

*Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawinkannya. Belum pernah Magi merasa semarah dan serendah ini. Orang-orang tengah bergembira atas penderitaannya. "Ayo turun!" perintah orang yang tadi Magi tendang, yang sepertinya adalah kepala rombongan penculik itu, sambil menarik lengannya. Magi berusaha menepis, tetapi tangan itu begitu kokoh dan Magi sudah Kehabisan tenaga. Dua orang memegangi lengan Magi, sementara yang lainnya mengikuti dari belakang, menjaga agar Magi tidak kabur. Magi meludah begitu kakinya menginjak tanah. Dia dibimbing naik ke kampung. "Jangan ko bikin malu diri sendiri!" Lelaki yang memegang*

*tangan kanan Magi meremas keras. Magi setengah diseret menaiki tangga (Purnomo, 2021:46).*

Tokoh Magi Diela mengalami penculikan oleh beberapa laki-laki yang tidak ia kenal. Ia disekap dan dibawa ke kampung yang sedikit familiar baginya. Setiba di kampung tersebut tokoh Magi Diela disambut dengan tabuh gendang dan teriakan kemenangan dari orang-orang di kampung karena berhasil membawa perempuan untuk dikawini. Teriakan kemenangan biasa dilakukan ketika orang-orang di kampung pulang berburu dan berhasil menangkap hewan buruan. Perlakuan ini membuat tokoh Magi Diela merasa direndahkan karena ia disamakan dengan hewan buruan.

Pada data di atas ditemukan ketidakadilan gender bentuk subordinasi. Subordinasi yang terjadi pada tokoh Magi Diela adalah merendahkan status perempuan. Pada data di atas dikatakan tokoh Magi Diela berhasil diculik oleh orang-orang yang tidak ia kenal untuk dikawini. Tokoh Magi Diela disambut teriakan orang-orang di kampung sebagai tanda kemenangan karena sudah berhasil membawa Magi ke kampung mereka. Perlakuan ini merendahkan harga diri Magi Diela sebagai perempuan karena disamakan dengan hewan buruan.

Begitu nama laki-laki itu disebut, ditambah dengan pernyataan bahwa selain Leba Ali tidak ada lagi yang mau menikahinya, *Magi sadar. Ayahnya masih orang yang sama, orang yang menempatkan adat, harga diri sebagai laki-laki*

*Sumba, di atas segalanya*  
(Purnomo, 2021:174)

Tokoh Magi Diela diculik oleh Leba Ali dengan alasan adat yaitu kawin tangkap. Kawin tangkap adalah sebuah tradisi yang sering dilakukan di Sumba. Kawin tangkap biasanya dilakukan ketika kedua keluarga tidak menemukan kesepakatan jumlah belis (seperti mahar dalam bentuk hewan) sehingga pihak laki-laki merancang strategi menculik perempuan agar tidak memakan banyak biaya. Namun dalam kisah Magi Diela, kawin tangkap yang dilakukan Leba Ali hanya sebatas menutupi nafsunya saja. Tokoh Magi Diela diperkosa dan disiksa agar ia mau menerima perkawinan paksa ini. Sehingga semua orang tahu bahwa Magi Diela sudah tidak perawan lagi dan tidak akan ada lagi yang mau menikahinya selain Leba Ali.

Pada data di atas ditemukan ketidakadilan gender bentuk subordinasi. Subordinasi terjadi pada tokoh Magi Diela. Sebagai perempuan tokoh Magi Diela direndahkan harga dirinya. Pada data di atas dikatakan bahwa tidak akan ada lagi yang mau menikahinya selain Leba Ali. Ayah Magi Diela, Ama Bobo juga sangat memegang kuat pendirian bahwa laki-laki Sumba harus dihormati oleh kaum perempuan di kampungnya. Harga diri laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Padahal laki-laki dan perempuan sama kedudukannya didunia ini. Oleh sebab itu data ini termasuk ketidakadilan gender bentuk subordinasi.

Ina Bobo tak pernah lelah membujuk Magi untuk mengalah.  
*“Ko tahu ko pung ama itu baru*

*akan lunak kalau su kenak sambar petir. Jadi ko yang anak perempuan mengalah sa.”*  
(Purnomo, 2021:178)

Tokoh Magi Diela menolak perkawinannya dengan Leba Ali karena ia merasa bahwa cara Leba Ali menculiknya dan memperkosanya sebagai alasan kawin tangkap adalah salah. Akan tetapi tidak dengan ayah Magi. Ayah Magi bersedia menerima pernikahan paksa ini. Ibu Magi Diela, Ina Bobo mengatakan kepada anaknya bahwa sebagai perempuan mengalah saja karena ayahnya tidak mungkin mau mengubah keputusannya untuk menikahi Magi Diela dengan Leba Ali dengan alasan malu kepada orang-orang kampung karena melanggar adat.

Pada data di atas ditemukan ketidakadilan gender bentuk subordinasi. Subordinasi terjadi pada tokoh Magi Diela. Tokoh Magi Diela diminta untuk mengalah akan keputusan ayahnya untuk menikahinya dengan Leba Ali karena Magi Diela adalah anak perempuan. Hal ini sama dengan tidak mengizinkan perempuan di posisi pertama dalam segala hal. Mengalah sama dengan menjadi nomor dua. Ayah Magi tidak akan mau mengubah keputusannya apapun yang terjadi, sehingga hal ini menjelaskan bahwa ayah Magi tidak akan membiarkan Magi Menang dan menjadi posisi yang pertama. Hanya karena Magi sebagai anak perempuan maka ia harus mengalah dengan ayahnya demi kehendak ayahnya.

## 2. Tokoh Tara

Tara adalah tokoh pendukung dalam novel Perempuan yang Menangis

kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Tokoh Tara merupakan kakak ipar dari tokoh Magi Diela. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan terjadinya ketidakadilan gender bentuk subordinasi kepada tokoh Tara dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

*“Jangan lupa sa mau warna harus ada pink atau ungu muda, ya,” teriak Tara ketika Dangu sudah mulai menyalakan motornya. Yang dia maksud adalah casing untuk ponselnya. “Itu kalau ko punya hape. Ini Rega punya. Mana mau Bapa Lado itu pakai warna pink. Sudah percaya saja sama sa.” Tara memanyunkan bibirnya lalu berjalan kembali pulang (Purnomo, 2021:14)*

Tokoh Tara sedang membicarakan mengenai *casing handphone* yang ingin ia beli. Ia menitip untuk dibelikan kepada tokoh Dangu, sahabat Magi Diela yang juga merupakan sahabat Tara. Tokoh Tara mengatakan bahwa ia ingin *casing handphone* yang berwarna *pink* atau ungu muda. Namun tokoh Dangu menolak dengan mengatakan bahwa Rega tidak akan mau pakai warna *pink*. Rega adalah suami Tara.

Pada data di atas ditemukan ketidakadilan gender bentuk subordinasi. Subordinasi terjadi pada tokoh Tara. Tokoh Tara mengalami ketidakadilan gender bentuk subordinasi yakni perempuan tidak diizinkan di posisi pertama dalam segala hal. Pada data 40 dikatakan bahwa Rega yaitu suami Tara tidak akan mau memakai *case hape* berwarna *pink* karena ia

adalah laki-laki. Hanya karena Tara adalah istri maka ia harus mengalah dengan Rega, suaminya. Mengalah berarti tidak menjadi di posisi yang pertama.

*Tara ada mertua yang harus disegani dan Rega suaminya yang juga harus dia mengerti. Jadi meskipun memahami Magi seperti apa, Tara memastikan dia mengambil jarak untuk tidak selalu setuju dengan pendapat perempuan itu. Selain itu pendapat menantu juga tidak terlalu didengar di dalam rumah besar (Purnomo, 2021:130)*

Mengenai kasus penculikan dan pemerkosaan tokoh Magi Diela serta perkawinan paksa yang diterima oleh ayahnya Magi yang juga merupakan mertuanya, tokoh Tara tidak bisa banyak membantu tokoh Magi. Sebenarnya ia juga prihatin akan nasib tokoh Magi Diela, yang merupakan sahabatnya sejak kecil. Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa karena ia hanya menantu di rumah ini.

Pada data di atas ditemukan ketidakadilan gender bentuk subordinasi. Subordinasi terjadi pada tokoh Tara. Sebagai menantu perempuan tokoh Tara tidak dianggap penting kedudukannya di rumah. Ia mempunyai suami dan mertua yang harus dihormati. Tara yang berstatus sebagai istri harus menurut dengan suami dan keluarga suaminya. Walau ingin rasanya Tara membela Magi yang dengan jelas mengalami ketidakadilan, tetapi Tara sadar diri bahwa dia hanya menantu di dalam rumah besar yang

pendapatnya tidak terlalu diperhitungkan.

### 3. Tokoh Ina Bobo

Ina Bobo adalah tokoh pendukung dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Tokoh Ina Bobo merupakan ibu dari tokoh Magi Diela. Pada Novel tersebut ditemukan kutipan yang termasuk ke dalam ketidakadilan gender bentuk subordinasi. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan terjadinya ketidakadilan gender bentuk marginalisasi kepada tokoh Ina Bobo dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

*Kemudian mereka juga menyerahkan seekor hewan untuk ama kecil Magi dan sepasang anting-anting emas berbentuk Mamuli sebagai ganti dari air susu ibu kepada Ina Bobo. Dari dalam kamar Magi mendengus. Memangnya ada emas yang sanggup mengganti susu ibunya, seluruh jerih payah orangtuanya membesarkannya hingga kini? (Purnomo, 2021:265)*

Tokoh Magi Diela menerima perkawinannya dengan Leba Ali secara terpaksa. Sebelumnya ia diculik dan diperkosa oleh Leba Ali dengan alasan adat yaitu kawin tangkap. Dalam perkawinan adat di Sumba, sepasang anting-anting emas berbentuk mamuli diserahkan kepada ibu dari mempelai perempuan kesebagai ganti dari air susu ibu. Mendengar itu tokoh Magi Diela mendengus, tidak akan ada yang bisa mengganti setetes air susu ibunya di dunia ini.

Pada data di atas ditemukan ketidakadilan gender bentuk subordinasi. Subordinasi terjadi pada tokoh Ina Bobo. Ina Bobo direndahkan statusnya sebagai ibu. Pada data di atas dikatakan keluarga Leba Ali menyerahkan anting-anting emas sebagai ganti air susunya kepada tokoh Magi Diela, anak perempuannya. Perbuatan ini merendahkan kaum Ibu yang sudah susah payah membesarkan anak perempuannya tapi bisa semudah itu mengganti air susu seorang ibu. Tidak akan ada yang bisa mengganti pengorbanan seorang ibu dengan apapun di dunia ini. Dari data ketidakadilan gender yang ditemukan di dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo didapati bahwa ketidakadilan gender bentuk subordinasi yang sering terjadi yakni merendahkan status perempuan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo mengalami subordinasi. Subordinasi pada perempuan muncul dalam cerita yang diakibatkan oleh kungkungan adat dan budaya. Subordinasi yang terjadi berupa status perempuan yang direndahkan dan tidak menganggap penting keberadaan perempuan.

Subordinasi yang terjadi seperti hak perempuan tidak diberikan sebagaimana seharusnya. Suara perempuan tidak dianggap penting di rumah mereka sendiri. Serta perempuan direndahkan oleh adat seperti adat kawin tangkap yang biasa terjadi di



Sumba. Pengungkapan subordinasi perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* akan memberikan informasi dan pengetahuan bagi pembaca untuk menjalankan adat dengan cara yang benar, sehingga tidak ada lagi perempuan yang dijadikan korban.

Perempuan sering menjadi korban. Banyak kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di sekitar kita. Akibatnya banyak yang mengalami gangguan mental, stres, hingga mengakhiri hidup. Ketika sudah seperti ini orang-orang seketika menjadi

buta dan tuli. Mereka sadar bahwa perempuan di sekitar mereka sering mengalami tindak kekerasan, tetapi tidak ada yang berani untuk membela. Bahkan para pelaku menyalahkan perempuan yang tidak pandai menjaga diri.

Seharusnya kita memperjuangkan nasib perempuan, terlebih perempuan-perempuan yang hidup di desa adat. Tidak semua adat bisa tetap dijalankan jika korban sudah bermunculan. Kesadaran ini bisa didapatkan dari membaca sastra terlebih lagi mengenai feminisme.

#### DAFTAR PUSTAKA

Dewi, P. (2019). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Journal on Language and Literature*, 5(2), 100–109.

Emzir. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Fakih, M. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purnomo, D. (2021). *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rafi'i, M. (2017). Budaya Patriarkhi dan Perjuangan Perempuan dalam Novel Pesan. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 7(2), 138–149. Retrieved from

[https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/1839/pdf\\_1](https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/1839/pdf_1)

Rahmayati, R., Ramadhan, S., & Afnita. (2021). Diskriminasi Gender Dalam Novel Perempuan Terpasung Karya Hani Naqshabandi: Kajian Feminisme Sastra. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(3), 84–95. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i1.7188>

Sugihastuti, & Suharto. (2016). *Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wicaksono, A., Wati, K. D. I., & Alfiawati, R. (2022). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(2), 174. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i2.31794>